

# **DAMPAK *BOOK-TAX CONFORMITY* TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* SERTA PERAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**Defi Yanti**

Magister Akuntansi  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
defiyanti95@gmail.com

**Christina Juliana**

Magister Akuntansi  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
christina.juliana@atmajaya.ac.id

## ***ABSTRACT***

*High book-tax conformity is a positive signal for investors, when investors see tax management as an effort by management to optimize the amount of tax burden paid and maximize the amount of return that investors get. High book-tax conformity can also be a negative signal for investors, when investors see tax management as an action that causes a decrease in the quality of information in financial reports. On the other hand, there is one variable that is believed to influence the relationship between book-tax conformity and earnings response coefficient, namely audit quality. Audit quality is strengthen or weaken the relationship between book-tax conformity and earnings response coefficient. The results of multiple linear regression analysis show that the level of book-tax conformity affects the earnings response coefficient and audit quality does not affect the earnings response coefficient. Meanwhile, audit quality does not act as a moderating variable in the relationship between the two. Thus, it can be concluded that manufacturing industry investors in Indonesia pay attention to the amount of tax burden reported by companies, but do not pay attention to audit quality in making decisions.*

*Keywords: Book-Tax Conformity, Earnings Response Coefficient And Audit Quality.*

## **1. PENDAHULUAN**

Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan. Perusahaan terdorong untuk memberikan informasi dikarenakan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemilik. Manajemen lebih mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Sementara itu, pemilik membutuhkan informasi yang cukup tentang prospek perusahaan, untuk dapat melakukan pengambilan keputusan tepat.

Laporan keuangan perusahaan, salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada seluruh pemangku kepentingan berisi informasi tentang kinerja. Dalam jangka waktu tertentu, laporan keuangan dibuat oleh manajemen untuk memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen berhasil menjalankan operasional entitas dan untuk mengevaluasi kinerja tersebut. Setiap

perusahaan publik—yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)—harus membuat laporan ini dengan mengikuti aturan pelaporan yang berlaku di negara tersebut. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan, menurut PSAK No. 1 (IAI, 2012), untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Tujuan ini bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan, karena membantu mereka membuat keputusan ekonomi, dan menunjukkan bahwa manajemen bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Namun, meskipun mereka menyadari bahwa informasi dalam laporan keuangan sangat penting bagi pemangku kepentingan, manajemen sering kali mengubah angka untuk kepentingan mereka sendiri, perusahaan, atau keduanya. Manajemen dapat melakukan hal ini dengan sukarela atau terpaksa. Teknik manajemen laba adalah salah satu cara manajemen mengubah laporan keuangan. Sebagaimana dinyatakan oleh Godfrey et al. (2010), manajemen laba mencakup upaya manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan nilai laba yang dilaporkan sesuai dengan keinginan manajemen. Kepentingan perpajakan adalah salah satu insentif yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba ini. Manajemen sering menurunkan nilai laba yang dilaporkan untuk menghindari pembayaran pajak yang besar.

Studi yang dilakukan oleh Desai (2009) menunjukkan bahwa manajemen laba dan manajemen pajak berkorelasi positif satu sama lain. Studi kedua menunjukkan bahwa keinginan untuk mengecilkan beban pajak yang harus dibayarkan adalah salah satu alasan mengapa manajemen menggunakan metode manajemen laba. Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan fiskal, lebih jelas bahwa perusahaan menggunakan strategi manajemen laba yang agresif. Studi ini menunjukkan bahwa pemerintah negara-negara (Amerika Serikat dan China) harus mulai mempertimbangkan metode manajemen laba untuk menghindari pajak. Ini berdampak pada kualitas laba, yang merupakan bagian penting dari data kinerja perusahaan yang diberikan kepada pemangku kepentingan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal adalah dengan melakukan pengukuran tingkat *book-tax conformity* perusahaan (Atwood et.al, 2010). *Book-tax conformity* merupakan tingkat fleksibilitas akuntan perusahaan untuk menyajikan laba akuntansi yang berbeda dari laba fiskal. *Book-tax conformity* yang tinggi memberikan sinyal kepada penggunaan laporan keuangan akan adanya praktik manajemen pajak dalam perusahaan. Sinyal ini dapat bersifat positif maupun negatif bagi investor.

Ketika investor melihat manajemen pajak sebagai upaya untuk memaksimalkan jumlah beban pajak yang dibayarkan dan memaksimalkan jumlah *return* yang diperoleh investor, tingkat *book-tax conformity* yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor. Ketika investor memandang manajemen pajak sebagai tindakan yang menyebabkan laporan keuangan yang buruk, tingkat *book-tax conformity* yang tinggi dapat menjadi sinyal negatif bagi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Desai (2005) yang menemukan bahwa *book-tax conformity* yang lebih tinggi menunjukkan praktik manajemen laba yang agresif yang diterapkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, jika perusahaan memiliki tingkat *book-tax conformity* yang tinggi, semua pemangku kepentingan, terutama investor, akan cenderung menurunkan kepercayaan mereka terhadap informasi dalam laporan keuangan. Ini karena tingkat *book-tax conformity* yang tinggi menunjukkan tingkat keinformatifan laba, yang merupakan informasi penting dalam laporan keuangan, yang dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Respon Coefficient* (ERC).

Sebaliknya, kualitas audit adalah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi ERC dan hubungan antara *book-tax conformity* dan ERC. Laporan keuangan yang kredibel dianggap memiliki kualitas audit yang tinggi. Oleh karena itu, kualitas audit dapat mempengaruhi ERC. Kualitas audit juga dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *book-tax conformity* dan ERC. Ketika *book-tax conformity* yang tinggi dianggap positif oleh investor, maka kualitas audit akan memperkuat hubungan antara *book-tax conformity* dan ERC. Sebaliknya, ketika investor melihat *book-tax conformity* yang tinggi sebagai sinyal negatif, maka kualitas audit akan memperlemah hubungan antara *book-tax conformity* dan ERC.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

Dalam beberapa tahun terakhir, publik dan banyak peneliti telah memperhatikan perbedaan antara laba kena pajak dan laba akuntansi (Plesko, 2002; Mills et al., 2002; dan Desai, 2003). Permasalahan utama yang menjadi pusat perhatian bukanlah karena keduanya berbeda, tetapi karena perbedaan ini dapat disebabkan oleh cara perusahaan menghitung laba akuntansi, laba kena pajak, atau keduanya dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan. Mills (1998) menemukan bahwa jumlah penyesuaian dan perubahan yang dilakukan oleh *Internal Revenue Services Amerika Serikat* sehubungan dengan perbedaan laba akuntansi dan laba kena pajak lebih besar. Pada tahun 2000, pemerintah, peneliti dan akademisi di Amerika sudah mengajukan 3 (tiga) buah solusi untuk mengatasi peningkatan terus menerus pada jumlah perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak yang dilaporkan (Hanlon M. dan Shevlin T.; 2005). Solusi pertama adalah dengan mengharuskan perusahaan mengungkapkan perhitungan laba kena pajak yang mereka lakukan, sehingga pengguna laporan dapat membandingkan kedua perhitungan laba dan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat terkait dengan kinerja perusahaan. Solusi kedua yang ditawarkan adalah mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan beberapa komponen akuntansi perpajakan, seperti laba kena pajak dan liabilitas pajak, karena pada saat itu, laporan keuangan belum mengungkapkan keduanya. Sementara itu, solusi ketiga yang ditawarkan adalah dengan mengkonformasi kedua laba tersebut,

yang berarti mengeliminasi perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak atau meningkatkan *book-tax conformity*.

Pada dasarnya, ERC diyakini dapat digunakan untuk meyakini kualitas laba dalam laporan keuangan karena menunjukkan seberapa berguna informasi laba untuk pengambilan keputusan yang dilakukan investor. Nilai ERC yang kecil menunjukkan bahwa informasi yang terkandung dalam angka laba perusahaan yang dinyatakan dalam laporan keuangan kurang informatif dan berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, semakin tinggi nilai ERC menunjukkan bahwa informasi laba berguna bagi pengambilan keputusan investor.

### **Pengaruh Tingkat *Book-Tax Conformity* terhadap *Earnings Response Coefficient***

Penelitian tentang pengaruh *book-tax conformity* terhadap kualitas laba dilakukan oleh Atwood et al. (2010). Tingkat *book-tax conformity* yang tinggi dapat menunjukkan adanya upaya penghindaran pajak yang agresif melalui praktik manajemen laba, yang mengakibatkan kualitas laba yang rendah. Shackelford (2006) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa persistensi laba masa kini akan menurun seiring dengan peningkatan *book-tax conformity*. Peningkatan *book-tax conformity* dapat menyebabkan perubahan tujuan manajer dalam mempergunakan kebijakan akuntansi. Penggunaan kebijakan yang semula ditujukan untuk menyediakan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pemangku kepentingan, dapat disalah gunakan untuk memperkecil pajak yang harus dibayar. Hal ini dapat terjadi apabila standar akuntansi diubah untuk mengikuti regulasi pajak atau sebaliknya. Karena adanya insentif untuk mengurangi beban pajak, manajer dapat lebih agresif dalam mengestimasi dan mencatat potensi kerugian masa depan, yang akan berujung pada penurunan kualitas informasi laba. Maka, *book-tax conformity* diyakini memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

H<sub>1</sub> : *Book-tax conformity* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

### **Pengaruh Tingkat Kualitas Audit terhadap *Earnings Response Coefficient***

Kepercayaan investor terhadap keinformatifan laba terutama bergantung pada kredibilitas laporan keuangan. Laporan keuangan dengan kualitas audit yang tinggi dianggap memiliki kredibilitas yang tinggi, dan faktor lain dinilai kurang berpengaruh terhadap kepercayaan investor. Kualitas audit dianggap dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi dalam laporan keuangan, terutama informasi tentang laba. Akibatnya, kualitas audit dapat berdampak pada *earnings response coefficient* (ERC).

H<sub>2</sub> : Kualitas audit berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

## **Peran Kualitas Audit terhadap Hubungan *Book-Tax Conformity* dan *Earnings Response Coefficient***

Meskipun perusahaan memiliki tingkat *book-tax conformity* yang tinggi, kualitas audit dianggap dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan, terutama informasi tentang laba. Secara keseluruhan, ada pertanyaan empiris yang hanya dapat dijawab melalui penelitian. Peneliti memberikan kontribusi dalam menjawab pertanyaan ini dengan menguji ada tidaknya pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara *book-tax conformity* dan *earnings response coefficient*. Penulis memperkirakan bahwa tingkat kualitas audit memiliki pengaruhnya terhadap *earnings response coefficient*.

H<sub>3</sub> : Kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi pada pengaruh *book-tax conformity* terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

### **3. METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014-2016. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2016. Metode pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan merujuk pada kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pengambilan sampel antara lain perusahaan manufaktur di BEI dari tahun 2014-2016, perusahaan mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan *audited* dari tahun 2014-2016, perusahaan melaporkan laba dan beban pajak positif serta memiliki tahun fiskal yang berakhir pada tanggal 31 Desember dan tidak mengganti tahun fiskalnya dari tahun 2014-2016.

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *earnings response coefficient* (ERC). ERC dapat didefinisikan sebagai koefisien untuk mengukur tingkat abnormal *market return* sekuritas terhadap *unexpected component* dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai dari ERC menunjukkan bahwa informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan semakin berguna bagi investor, sehingga laporan keuangan tersebut dianggap berkualitas. tahapan untuk menghitung ERC adalah dengan cara sebagai berikut (Okolie, 2014):

a) Menghitung *Actual Return* dengan rumus:

$$R_{it} = (P_t - P_{t-1}) / P_{t-1}$$

**Persamaan 1 Menghitung *actual return***

Keterangan :

- R<sub>it</sub> = *Actual Return* saham i pada periode t  
 P<sub>t</sub> = Harga saham pada periode t  
 P<sub>t-1</sub> = Harga saham pada periode t

b) Menghitung *Expected Return* dengan rumus :

$$R_{mt} = (IHS_{Gt} - IHS_{G-1}) / IHS_{G-1}$$

**Persamaan 2 Menghitung *expected return***

Keterangan:

- R<sub>mt</sub> = *Expected Return* saham i pada hari t  
 IHS<sub>Gt</sub> = Indeks harga saham gabungan pada hari t  
 IHS<sub>Gt-1</sub> = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

c) Menghitung *Abnormal Return* dengan rumus:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

**Persamaan 3 Menghitung *abnormal return***

Keterangan:

- AR<sub>it</sub> = *Abnormal Return* saham i pada periode t  
 R<sub>it</sub> = *Actual Return* saham i pada periode t  
 R<sub>mt</sub> = *Expected Return* saham i pada hari t

d) Menghitung *Cumulative Abnormal Return (CAR)* dengan rumus :

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

**Persamaan 4 Menghitung *cumulative abnormal return (CAR)***

Keterangan:

- CAR<sub>it</sub> = *Cumulative Abnormal Return* saham i pada periode t  
 AR<sub>it</sub> = *Abnormal Return* saham i pada periode t

e) Menghitung *Unexpected Earnings* (UE) dengan rumus:

$$UE_{it} = (E_{it} - E_{it-1}) / E_{it-1}$$

**Persamaan 5 Menghitung *unexpected earning* (UE)**

Keterangan:

$UE_{it}$  = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

$E_{it}$  = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t

$E_{it-1}$  = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

Variabel independen yang digunakan adalah *book-tax conformity*. Atwood et.al (2010) mendefinisikan *book-tax conformity* sebagai tingkat kesesuaian antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dilaporkan perusahaan. Perusahaan yang menerapkan tingkat *book-tax conformity* rendah berarti memiliki kemungkinan melaporkan jumlah laba fiskal (*taxable income*/TI) dan laba akuntansi yang lebih bervariasi, dibandingkan perusahaan dengan tingkat *book-tax conformity* yang tinggi. Dalam penelitian ini, pengukuran tingkat *book-tax conformity* akan mengikuti model pengukuran yang

$$CTE_t = \theta_0 + \theta_1 PTBI_t + \theta_2 Div_t + e_t$$

**Persamaan 6 Model regresi**

dilakukan dalam penelitian Atwood et al. (2010), yakni didasarkan pada *root mean-squared error* (RMSE) dari regresi *current tax expense* (CTE) terhadap *pre-tax book income* (PTBI) dan dividen (Div). Model regresi tersebut adalah :

Keterangan :

- CTE (*Current Tax Expenses*): Nilai CTE diperoleh dari laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya atau catatan atas laporan keuangan.
- PTBI (*Pre-Tax Book Income*): Laba akuntansi sebelum pajak atau *pre-tax book income* adalah laba yang dihasilkan perusahaan selama periode pelaporan keuangan sebelum dikurangi dengan beban pajak penghasilan perusahaan. Nilai laba akuntansi sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya.
- Div (Dividen): Dividen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penerimaan dividen kas perusahaan, yaitu imbal hasil atau penghasilan berupa uang tunai yang diterima perusahaan dari penyertaan saham yang dilakukan perusahaan di entitas lain. Nilai penerimaan dividen diperoleh dari laporan arus kas pada bagian aktivitas inventasi.

Penelitian ini menggunakan perhitungan RMSE, karena RMSE menunjukkan estimasi tidak bias dari *standard error* regresi tersebut,  $SE(CTE | PTBI)$ , dimana *standard error* ini merupakan akar dari *variance* regresi,  $VAR(CTE | PTBI)$ . Standar *error* dari regresi CTE terhadap PTBI,  $SE(CTE | PTBI)$ , menunjukkan indikasi dari seberapa “bebas” manajemen melaporkan laba akuntansi yang berbeda dari laba fiskal. Karena informasi mengenai jumlah *taxable income* (TI) tidak selalu terdapat dalam laporan keuangan, maka digunakan CTE sebagai estimasi dari TI tersebut. Variasi TI terhadap PTBI yang menunjukkan tinggi/rendahnya *book-tax conformity*, dapat diestimasi menggunakan variasi CTE terhadap PTBI ( $VAR(CTE | PTBI)$ ).

Dalam melakukan analisis regresi, peneliti membagi CTE, PTBI dan dividen dengan jumlah asset untuk mengontrol perbedaan skala penyajian angka yang dipergunakan perusahaan dalam laporan keuangan. Peneliti mengikut sertakan dividen dalam mengontrol adanya perbedaan dalam jumlah beban pajak kini yang disebabkan oleh distribusi dividen. Semakin tinggi angka RMSE yang diperoleh dari analisis regresi, semakin rendah tingkat *book-tax conformity* yang diterapkan perusahaan. Peneliti melakukan regresi atas CTE terhadap PTBI dan dividen per-sektor per-tahun, untuk mendapatkan nilai *book-tax conformity* setiap sektor dalam tahun tertentu, yang kemudian digeneralisasikan ke seluruh perusahaan dalam sektor tersebut. Maka, setiap perusahaan yang berada di sektor yang sama, di tahun yang sama, akan memiliki nilai *book-tax conformity* yang sama.

Variabel moderasi adalah kualitas audit yang diukur menggunakan indikator Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Messier (2012) menyatakan bahwa ukuran KAP menjadi salah satu tolak ukur dari kualitas audit yang diberikan. KAP *Big Four* diyakini memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP *non-Big Four*. Dalam penelitian ini, ukuran KAP merupakan *variabel dummy*, dimana KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan KAP *non-Big Four* diberi nilai 0.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang diaudit oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga 2016. Daftar nama perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat ditemukan di [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), dan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diunduh dari situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Peneliti juga menggunakan literatur lain tentang subjek penelitian. Buku dan jurnal yang dipublikasikan oleh Elsevier, Research Gate, dan SSRN termasuk dalam literatur ini.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistika deskriptif, analisis statistika inferensial dan analisis regresi linear berganda. Pengolahan data dalam penelitian

ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 22.0 dan *Microsoft Excel* 2017.

#### 4. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Setelah melakukan uji asumsi klasik maka tahap selanjutnya adalah uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji hipotesis bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji hipotesis dilakukan dengan cara melakukan uji t. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Uji t**

Model		Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	.001	.012		.057	.955
	AQ	-.014	.019	-.104	-.741	.460
	BTC	.013	.021	.063	.655	.513
	UE_BTC	.030	.007	.316	3.949	.000
	UE_AQ	.034	.023	.242	1.495	.137
	AQ_BTC	.019	.034	.080	.549	.584
	UE_BTC_AQ	-.078	.055	-.231	-1.415	.159

a. Dependent Variable: CAR

Dari hasil uji t di Tabel 1 diperoleh hasil koefisien variabel UExBTC sebesar 0,000, lebih kecil dari taraf nyata yang telah ditetapkan yakni 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *book-tax conformity* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Sementara itu, hasil koefisien variabel UExAQ sebesar 0,137, lebih besar dari taraf nyata yang telah ditetapkan yakni 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hasil uji t juga menunjukkan nilai koefisien variabel UExBTCxAQ sebesar 0,159, lebih besar dari nilai taraf nyata yang telah ditetapkan yakni 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berperan sebagai variabel moderasi pada pengaruh *book-tax conformity*.

#### Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan bahwa *book-tax conformity* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini menunjukkan bahwa investor dalam industri manufaktur Indonesia memperhatikan tingkat fleksibilitas perusahaan dalam melaporkan laba fiskal yang berbeda dari laba

akuntansi, dan secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa investor memperhatikan jumlah beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Kesesuaian antara beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dan porsi beban pajak seharusnya dihitung dengan menggunakan laba akuntansi. Hasil ini sejalan dengan Shevlin (2008). Hasil studi juga menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berperan sebagai faktor moderasi dalam pengaruh BTC terhadap ERC. Kepercayaan investor terhadap KAP menurun seiring dengan penemuan kasus baru yang berkaitan dengan hasil audit.

## 5. SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh *book-tax conformity* dan kualitas audit terhadap *earnings response coefficient* (ERC) serta peran kualitas audit sebagai pemoderasi. Penelitian ini menggunakan data dari 57 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama tahun 2014-2016. Penelitian ini menggunakan model pengujian hipotesis dengan melakukan analisis regresi linier berganda, yang dilakukan dengan *software* SPSS 22.0. Penelitian ini menggunakan model penelitian yang dilakukan oleh Okolie (2014) secara keseluruhan dan secara spesifik menggunakan model penelitian Atwood et.al (2010) dalam perhitungan tingkat *book-tax conformity*.

Hasil pengujian menunjukkan hasil penelitian bahwa tingkat *book-tax conformity* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC), sementara kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Selain itu, kualitas audit juga tidak berperan sebagai variabel moderasi pada pengaruh *book-tax conformity* terhadap *earnings response coefficient*.

Implikasi manajerial dari hasil penelitian ini pertama, perusahaan harus memperhatikan strategi optimalisasi pajak yang diterapkan dalam operasional bisnisnya. Apabila perusahaan menggunakan strategi optimalisasi yang terlalu agresif, dapat mengakibatkan adanya distorsi pada kualitas informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Perusahaan harus menyadari bahwa salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan pengambilan keputusan adalah komponen laporan keuangan yang menyiratkan informasi mengenai kesesuaian antara akuntansi dengan perpajakan. Kedua, Kantor Akuntan Publik hendaknya memperhatikan kualitas penugasan audit yang dilakukan dan meminimalisasi adanya masalah yang muncul dari penugasan audit yang dilakukan, terutama masalah signifikan seperti ditemukannya *fraud* pada perusahaan setelah audit dilakukan dan opini wajar tanpa pengecualian diberikan. Ketiga, penyusun kebijakan standar audit dapat mengkaji ulang standar prosedur audit yang berlaku spesifik untuk area akuntansi perpajakan perusahaan. Standar prosedur yang ada hendaknya dapat memberikan keyakinan bahwa besaran beban pajak yang dilaporkan perusahaan sudah mencerminkan nilai yang sesungguhnya.

Keterbatasan penelitian ini antara lain pertama, nilai beban pajak kini yang diambil ke dalam data penelitian merupakan jumlah beban pajak kini keseluruhan, tanpa melihat satu per satu komponen dari jumlah beban pajak kini tersebut beserta analisis tarifnya. Hal ini perlu dipertimbangkan untuk mengontrol variasi pada jumlah beban pajak kini, akibat adanya perbedaan komposisi tarif yang digunakan. Penelitian ini juga belum mempertimbangkan dan mengkaji mengenai efek dari peraturan perpajakan Indonesia yang mengizinkan perusahaan melakukan kompensasi kerugian selama lima tahun sejak terjadinya kerugian tersebut. Padahal, hal ini dapat mempengaruhi estimasi hubungan antara laba sebelum pajak dan beban pajak kini yang menjadi data penelitian. Selain itu, penelitian ini juga belum menganalisis secara spesifik kondisi makro ekonomi dari sektor-sektor dan sub-sektor perusahaan manufaktur di Indonesia. Dengan demikian, terdapat beberapa saran yang diajukan penulis untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian selanjutnya sebaiknya mengkaji secara spesifik komponen penyusun jumlah beban pajak kini dan menentukan jenis tarif pajak yang akan digunakan dalam penelitian. Kedua, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan data yang lebih banyak dan tidak terbatas hanya pada perusahaan manufaktur, sehingga pengaruh tingkat *book-tax conformity* (BTC) terhadap *earnings response coefficient* (ERC) yang dilaporkan dapat diketahui dari berbagai bidang dan dipastikan terbebas dari efek kompensasi kerugian. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat mengikutsertakan perbedaan lingkungan ekonomi pada masing-masing sektor maupun sub-sektor di bidang manufaktur, sebagai variabel kontrol, untuk dapat menilai pengaruh dari perbedaan kondisi setiap sektor ataupun sub-sektor terhadap hasil pengujian hipotesis yang diperoleh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Atwood, T., Drake, M. S., & Myers, L. A. (2010). Book-Tax Conformity, Earnings Persistence and the Association between Earnings and Future Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 111-125.
- Baez-Diaz, A., & Alam, P. (2013). Book-Tax Conformity of Earnings and the Pricing of Accruals. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 40(3).
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 344-401.
- Desai, M. A. (2002). The corporate profit base, tax sheltering activity, and the changing nature of employee compensation. *National Bureau of Economic Research*.
- Desai, M. A. (2003). The divergence between book income and tax income. *Tax Policy and the Economy*, 17, 169-208.

- Desai, M. A. (2005). The Degradation of Reported Corporate Profits. *The Journal of Economic Perspectives*, 19, 171-193.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145-179.
- Godfrey, J. (2010). *Accounting Theory 7th Edition*. Jakarta: John Wiley.
- Hanlon, M., & Shevlin, T. J. (2005). Book-tax conformity for corporate income: An introduction to the issues. *Tax Policy and the Economy*, 19, 101-134.
- Mills, L. F., & Newberry, K. J. (2001). The influence of tax and nontax costs on book-tax reporting differences: Public and private firms. *Journal of The American Taxation Association*, 23(1), 1-19.
- Okolie. (2014). Audit Quality and Earnings Response Coefficient of Quoted Companies in Nigeria. *Journal of Applied Finance and Banking*, 4, 139-161.
- Plesko, G. A. (2022). Book-tax differences and the measurement of corporate income. *Annual Conference on Taxation and Minutes of the Annual Meeting of the National Tax Association* (hal. 171-176). National Tax Association.